

**FUNGSI *NUWO* ADAT *BUWAI BOLAN KIBANG WARGO*
NEGARO SEBAGAI PUSAT *LITERASI* BUDAYA PEPADUN**

(SKRIPSI)

Oleh:

Livia Sanalin

2213033007



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

FUNGSI NUWO ADAT BUWAI BOLAN KIBANG WARGO NEGARO SEBAGAI PUSAT LITERASI BUDAYA PEPADUN

Oleh

Livia Sanalin

Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negoro merupakan rumah adat Lampung Pepadun yang pada awalnya berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus ruang penyimpanan benda-benda adat dan bersejarah masyarakat Menggala. Seiring waktu, rumah adat ini mengalami perkembangan fungsi menjadi ruang yang lebih terbuka dan dimanfaatkan sebagai pusat literasi budaya. Perubahan ini didorong oleh inisiatif pemilik rumah serta keterbukaan akses bagi masyarakat, pelajar, dan mahasiswa, sehingga rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan interaksi budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi *Nuwo Adat* sebagai pusat literasi budaya Pepadun. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis dilakukan untuk memahami perkembangan fungsi sosial rumah adat. Untuk menjelaskan dinamika tersebut, digunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons melalui skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latent Pattern Maintenance*) yang dikaitkan dengan empat indikator literasi budaya, yaitu pengenalan budaya lokal, pelestarian dan pewarisan nilai budaya, kegiatan komunitas adat, serta komunikasi dan interaksi budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi rumah adat sebagai pusat literasi budaya berkembang melalui kegiatan kunjungan edukatif, pelatihan sastra lisan, diskusi komunitas, dan musyawarah adat. Ditinjau melalui teori AGIL, fungsi *integration* dan *latent pattern maintenance* menjadi aspek paling dominan karena didukung oleh interaksi sosial yang intens dan keberlangsungan praktik adat. Fungsi *adaptation* terlihat dari perubahan pemanfaatan rumah adat sebagai ruang pembelajaran budaya, sedangkan fungsi *goal attainment* belum terlihat kuat karena kegiatan berlangsung mengikuti partisipasi masyarakat.

Kata Kunci : Nuwo Adat, Literasi Budaya, AGIL, Fungsionalisme Struktural, Lampung Pepadun.

ABSTRACT

The Function of Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Warga Negara as a Center for Pepadun Cultural Literacy

By

Livia Sanalin

Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negoro is a traditional Lampung Pepadun house that initially functioned as a residence and a storage space for cultural and historical artifacts of the Menggala community. Over time, its function has developed into a more open space utilized as a center for cultural literacy. This transformation is driven by the initiative of the house owner and openness of access for the community, students, and university learners, making the house not only a cultural symbol but also a living space for cultural learning and interaction. This study aims to analyze the function of the traditional house as a center of Pepadun cultural literacy. The research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, documentation, and literature review. The analysis focuses on understanding the transformation of the house's social function. To explain this dynamic, Talcott Parsons' structural functionalism theory with the AGIL scheme (Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latent Pattern Maintenance) is applied, linked with four cultural literacy indicators: introduction to local culture, preservation and transmission of cultural values, community-based activities, and cultural communication and interaction. The results show that the house functions as a cultural literacy center through educational visits, oral tradition training, community discussions, and customary deliberations. From the AGIL perspective, the integration and latent pattern maintenance functions are the most dominant due to intensive social interaction and sustained cultural practices. The adaptation function is reflected in the transformation of the house into a learning space, while the goal attainment function remains less prominent as activities depend on community participation.

Keywords : *Nuwo Adat, Cultural Literacy, AGIL, Structural Functionalism, Lampung Pepadun.*

**FUNGSI *NUWO ADAT BUWAI BOLAN KIBANG WARGO NEGARO*
SEBAGAI PUSAT *LITERASI BUDAYA PEPADUN***

Oleh :

LIVIA SANALIN

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Ilmu Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **FUNGSI NUWO ADAT BUWAI BOLAN
KIBANG WARGO NEGARO SEBAGAI PUSAT
LITERASI BUDAYA PEPADUN**

Nama Mahasiswa : **Tiya Sanafin**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2213033007**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**


Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Pembimbing I


MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing
Pembimbing II


Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP. 196204111986032001


Valensy Rachmedita, S. Pd., M. Pd.
NIP. 199209302025212054

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Ilmu Pengetahuan Sosial,


Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd
NIP. 197411082005011003

Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,


Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.



Sekretaris : Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.



Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Maskun, M.H.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 1987050420141001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 Maret 2026

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di Bawah ini:

Nama : Livia Sanalin
NPM : 2213033007
ProgramStudi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : PIPS/Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : JL. IV Melintang Lebu Dalem, Rt002/Rw002,
Kec.Menggala, Kab. Tulang Bawang.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 23 April 2026



Livia Sanalin

NPM. 2213033007

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Menggala pada tanggal 9 Januari 2004. Anak Pertama dari pasangan Bapak Susanto. dan Ibu Sulastri,. Penulis memulai pendidikan di sekolah TK Ra Al Islamiyah pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri Lebu Dalem pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Menggala pada tahun 2016, kemudian dilanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA YP UNILA Bandar Lampung tahun 2019 dan selesai pada tahun 2022. Pada tahun 2022 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri SNMPTN.

Selama duduk di bangku perkuliahan, penulis sempat pernah mengikuti program Kampus Mengajar (MBKM) Angkatan 8 di SMP YAMAMA Bandar Lampung. Penulis juga melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sakti Jaya, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Kegiatan tersebut bersamaan dengan pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 1 dan 2 yang dilaksanakan di SDN 01 Batu Putih. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi FOKMA Pendidikan Sejarah (Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah) sebagai Wakil Sekretaris Bidang Hubungan Dengan Alumni pada tahun 2025.

MOTTO

Sebenarnya tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Allah memang tidak menjanjikan hidupmu selalu mudah. Tapi dua kali Allah berjanji bahwa:

“Fa inna ma’al usri yusroo, inna ma’al usri yusroo(Q.S. Al Insyirah:5-6)

“Dari rumah adat saya belajar, bahwa setiap dinding dan ukiran menyimpan kisah, dan setiap kisah adalah guru bagi generasi”

“I know it's your favorite book, but I believe you deserve a better book.”

(Rintik Sedu)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan meyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Puji dan syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya. Shalawat beriring salam tercurah kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW.

Dengan seluruh rasa sayukur dan segenap hati, penulis mempersembahkan sebuah karya sebagai tanda terimakasih kepada :

Kedua orangtuaku, Bapak Susanto dan Ibu Sulastri, yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, kepercayaan, dan kesabaran. Terima kasih atas setiap tetes keringat, serta membimbing dan mendo'akanku agar senantiasa mendapatkan kemudahan dalam menjalankan studi, mendo'akan keberhasilanku, sungguh yang semua Mamak dan Bapak berikan tak mungkin terbalaskan.

Untuk Almamater Tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWANCANA

Allhamdulillahirobbil'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul **“Fungsi Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negro Sebagai Pusat Literasi Budaya Pepadun”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis meyakini bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Dr. Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
8. Bapak Drs. Maskun, M.H., selaku Dosen Pembahas skripsi penulis. Terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I penulis. Terima kasih banyak Ibu atas segala saran, kritik, masukan, motivasi, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Ibu Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II Skripsi dan Pembimbing Akademik penulis. Terima kasih banyak Ibu atas bimbingan, masukan, motivasi, saran, kritik dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan selama penulis menimba ilmu sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
12. Bapak Farizal Sayadi, S.P. selaku Kepala Desa, terima kasih atas bantuannya yang telah memungkinkan penulis melakukan penelitian di Desa Menggala Tengah.
13. Bapak Habibie Warganegara dan Bapak Dahlasyah Warganegara, serta Bapak Herpan Afriza, S.E., M.M selaku Kasubag Umum dan Kepegawaian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulang Bawang sebagai Narasumber, penulis mengucapkan terima kasih karena

telah bersedia memberikan informasi dalam penulisan skripsi selama melaksanakan penelitian.

14. Kepada Allah SWT, karena hanya atas izin dan karunianya maka skripsi ini dapat dibuat dan diselesaikan pada waktunya. Setiap proses yang dilalui, mulai dari kesulitan, keraguan, hingga kelelahan, menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak terlepas dari pertolongan-Nya. Tanpa izin dan kehendak Allah mungkin skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu juga skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat ilmu, kesempatan, dan keteguhan hati yang telah Allah anugerahkan.
15. Teruntuk kedua orang tuaku tercinta. Ayahanda Susanto dan Ibunda Sulastris, terimakasih tiada terhingga penulis sampaikan atas segala cinta kasih, arahan, dukungan dan apapun yang telah diberikan. Bapak dan Mamak adalah hal paling berharga yang penulis miliki. Terimakasih atas segala doa dan ridho yang selalu mengiringi langkah penulis dalam mewujudkan mimpi. Untuk laki-laki hebat sekaligus panutan ku dalam menjalani hidup ini, terimakasih atas doa mu yang selalu engkau panjatkan, sehingga selama proses hidup ini berlangsung penulis selalu diiringi hal-hal baik. Serta untuk wanita mulia ku, terimakasih atas segala usaha terbaik engkau ketika penulis kesusahan dalam membaca peta kehidupan.
16. Teruntuk kedua adikku tercinta, Sohid Fadillah dan Nazwa Riska Sari, terimakasih atas segala cinta kasih, dukungan dan doa-doa baik yang selalu dipanjatkan. Walaupun terkadang kamu mengesalkan namun, *I Love u so much.*
17. Teruntuk Sahabat rasa saudaraku, Aulia Salsabila, Clara Elizabeth, dan teman-teman penghuni Kost Annisa 2 terimakasih atas kurang lebih 4 tahun ini selalu menjadi teman, saudara, pendengar, penasehat dan apapun peranmu selama proses perkuliahan ini. Terimakasih telah menemani penulis dalam suka maupun duka yang dialami. Semoga harapan, doa dan mimpi-mimpi baik yang pernah kita ucapkan di kemudian hari menjadi kenyataan.

18. Teruntuk Sahabat-sahabat terdekat peneliti sedari menajalani hari-hari di Perkuliahan Mega Suci Amelia, Karenina Melinda Putri, dan Chyntya terima kasih atas segala motivasi, dukungan, pengalaman, waktu dan ilmu yang dijalani bersama selama perkuliahan. Terima kasih selalu menjadi garda terdepan di masa-masa sulit penulis. Terima kasih selalu mendengarkan keluh kesah penulis. Ucapan syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan sahabat terbaik seperti kalian. *See you on top, guys!*
19. Teruntuk kedua sahabat baikku, Ririn Atisna dan Muthiah Irta Zhafirah, terimakasih atas kebersamaan yang kurang lebih berlangsung 10 tahun ini. Semoga persahabatan ini senantiasa baik dan mendatangkan hal-hal baik.
20. Teruntuk Sahabat terdekat peneliti sedari SMA sampai Perkuliahan Cikal, Calista, Salwa, Dwi, Nazwa, Syakira, Mutia, Galih terimakasih sudah hadir di kehidupan penulis. Bertemu dengan kalian merupakan rasa syukur yang selalu penulis ucapkan. Sampai jumpa di titik kesuksesan masing-masing.
21. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2022 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis, semua kenangan manis, suka duka, serta kebersamaan yang mustahil untuk bisa penulis lupakan.
22. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seseorang yang hadir dalam setengah perjalanan kuliah penulis, telah mendukung, menghibur, dan sedikit mendengarkan keluh kesah penulis:). Semoga hal-hal baik selalu ada menyertai kita.
23. Terakhir untuk diri saya sendiri, Livia Sanalin atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab dan tetap tegar untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih sudah terus berusaha dan tidak menyerah untuk menikmati setiap proses yang bisa dibilang tidak mudah. Mari bekerjasama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih

baik dari hari ke hari dan berbahagialah selalu dimanapun kamu berada.
Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan di setiap jalan
yang sedang kamu perjuangkan.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi
kitasemua. Penulisan mengucapkan terima kasih banyak atas segala
bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah
kalian berikan.

Bandar Lampung, April 2026

Livia Sanalin

2213033007

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Kerangka Berpikir	6
1.6 Paradigma Penelitian.....	9
II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.1.1 Konsep Fungsi Rumah Adat	10
2.1.2 Konsep Rumah Adat	11
2.1.3 Konsep Literasi Budaya	12
2.1.4 Konsep Identitas Marga Buwai Bolan.....	13
2.1.5 Konsep Rumah Adat Sebagai Media Pelestarian Budaya	14
2.1.6 Konsep Aktivitas Budaya Dalam Adat Lampung	15
2.1.7 Konsep Teori Fungsionalisme Struktural.....	17
2.2 Penelitian Terdahulu	19
III METODE PENELITIAN	21
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	21
3.2 Metode Penelitian	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data	23
3.3.1 Teknik Observasi	24

3.3.2 Studi Wawancara	25
3.3.3 Teknik Studi Pustaka.....	28
3.3.4 Teknik Dokumentasi	29
3.4 Instrumen Penelitian.....	29
3.5 Teknik Analisis Data.....	31
3.5.1 Reduksi Data.....	32
3.5.2 Penyajian Data	33
3.5.3 Penarikan Simpulan atau Verifikasi.....	34
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Hasil Penelitian	35
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
4.1.1.1 Sejarah Singkat Kabupaten Tulang Bawang	35
4.1.1.2 Sejarah Singkat Desa Menggala Tengah	39
4.1.2 Deskripsi Data Penelitian	41
4.1.2.1 Sejarah Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negero	41
4.1.2.2 Fungsi Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negero Sebagai Pusat Literasi Budaya.....	47
4.1.2.2.1 Kegiatan Pengenalan Budaya Lokal.....	53
4.1.2.2.2 Kegiatan Pelestarian & Pewarisan Nilai Budaya	58
4.1.2.2.3 Kegiatan Komunitas Adat.....	63
4.1.2.2.4 Kegiatan Komunikasi & Interaksi Budaya	66
4.1.2.3 Fasilitas Pendukung Kegiatan Literasi Budaya	70
4.2 Pembahasan	75
4.2.1 Fungsi Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negero sebagai Pusat Literasi Budaya Pepadun	75
V KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Informan Peneliti.....	27
4.1 Frekuensi Kegiatan Literasi Budaya di Nuwo Adat	50
4.2 Analisis Fungsi Nuwo Adat dalam Kerangka Teori AGIL	77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
4.1 Foto Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negoro	42
4.2 Foto Ruang Pratik	44
4.3 Foto Bagian Depan Nuwo Adat.....	44
4.4 Foto Papan Rumah Informasi Budaya	45
4.5 Foto Mahasiswa ITERA Melakukan Kunjungan Belajar	56
4.6 Foto Siswa SMA Negeri 3 Menggala Melakukan Kegiatan Pengenalan Nilai-Nilai Adat	57
4.7 Foto Mahasiswa UNILA Melakukan Kunjungan Kerjasama Pelatihan Sastra Lisan	60
4.8 Foto Siswa SMAN 1 Menggala Melakukan Kunjungan Mengenal Tradisi Sastra Lisan	62
4.9 Foto Pelaksanaan <i>Peppung</i> Adat <i>Muli Mekhanai</i>	68
4.10 Foto Ruang Koleksi Benda Bersejarah	71
4.11 Foto Benda Pustaka Payan	72
4.12 Foto Benda Keramik Tiongkok Kuno	73
4.13 Foto Ruang Pelaksanaan Kegiatan Adat	74

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman suku, ras, dan etnis yang tersebar dari wilayah barat hingga timur Nusantara menciptakan berbagai bentuk budaya yang khas, baik dalam sistem kepercayaan, tradisi, maupun adat istiadat (Agustina dkk, 2025). Salah satu wilayah yang mencerminkan kekayaan budaya tersebut adalah Provinsi Lampung. Di balik keberagaman adat istiadat tersebut masyarakat Lampung juga memiliki rumah adat yang mencerminkan nilai-nilai budaya leluhur (Syaiful dkk, 2020). Rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga merepresentasikan identitas dan nilai kebersamaan yang diwariskan antargenerasi. Namun, perkembangan zaman turut membawa pengaruh terhadap bentuk, fungsi, dan adat istiadat yang melekat pada rumah adat, sehingga mengalami sebuah pergeseran karena masuknya budaya luar (Apridayanti, 2023). Pernyataan ini menunjukkan bahwa warisan budaya tidak terlepas dari tantangan modernisasi yang dapat memengaruhi kelestariannya.

Masyarakat Lampung juga memiliki istilah penyebutan rumah yang berbeda sesuai dengan kelompok adatnya, masyarakat Pepadun menyebut rumah adat sebagai *nuwo*, sedangkan masyarakat Saibatin menyebutnya *lamban* (Utami, 2018), yang menunjukkan adanya diferensiasi terminologi berdasarkan latar budaya dan geografis.

Rumah adat ini juga memegang fungsi sosial penting sebagai pusat aktivitas keluarga dan simbol kebersamaan masyarakat (Apridayanti, 2023), hal ini mempertegas bahwa fungsinya tidak hanya sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai ruang hidup sosial dan budaya.

Dalam konteks kebudayaan Lampung Pepadun, rumah adat atau nuwo adat memiliki fungsi yang vital tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga simbol nilai-nilai luhur dan narasi sejarah yang diturunkan dari generasi ke generasi (Sumargono dkk, 2022). Menurut Franjaya dkk (2023), rumah adat memfasilitasi penyimpanan identitas budaya dan memelihara praktik-praktik adat yang berharga. Rumah adat juga menjadi sarana penting untuk mendokumentasikan sejarah lokal dan menjaga kebudayaan tradisional di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi (Karman dkk, 2023). Namun dalam perkembangan saat ini, rumah adat tidak hanya dipahami sebagai simbol seremonial, melainkan memiliki potensi lebih luas untuk difungsikan sebagai ruang edukatif dan literasi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa nuwo adat berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini bagi masyarakat Lampung.

Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negoro merupakan salah satu rumah adat Lampung Pepadun yang masih bertahan dan dimanfaatkan oleh masyarakat hingga saat ini. Pada awalnya, nuwo adat ini berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus ruang penyimpanan berbagai benda adat dan benda bersejarah masyarakat Menggala. Seiring waktu, pemanfaatannya mengalami perkembangan, tidak hanya sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga sebagai ruang yang terbuka bagi masyarakat untuk mengenal dan mempelajari budaya lokal.

Sejak tahun 2005, nuwo adat ini telah diakui sebagai rumah informasi budaya oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Lampung. Pemanfaatannya berkembang melalui pengelolaan mandiri oleh keluarga

serta keterlibatan masyarakat yang datang untuk belajar budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga mulai dimanfaatkan sebagai ruang literasi budaya melalui berbagai aktivitas seperti kunjungan edukatif, interaksi dengan tokoh adat, serta praktik budaya secara langsung.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa fungsi nuwo adat tidak bersifat statis, melainkan mengikuti dinamika kebutuhan masyarakat. Adanya peran keluarga besar Warganegara sebagai pengelola utama, dukungan tokoh adat, serta partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam mendorong pemanfaatan rumah adat sebagai ruang pembelajaran budaya. Aktivitas yang berlangsung memperlihatkan bahwa rumah adat memiliki potensi sebagai ruang literasi budaya yang tumbuh dari praktik sosial masyarakat.

Fenomena ini dapat dipahami melalui teori AGIL Talcott Parsons (1961) yang menjelaskan bahwa suatu sistem sosial dapat bertahan melalui empat fungsi utama, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pelestarian nilai. Dalam konteks nuwo adat, fungsi adaptasi terlihat dari perubahan pemanfaatan rumah adat dari ruang privat menjadi ruang pembelajaran budaya. Fungsi *goal attainment* tampak melalui berbagai kegiatan yang berkembang mengikuti kebutuhan dan partisipasi masyarakat. Fungsi *integration* terlihat dari keterlibatan tokoh adat, keluarga, dan masyarakat dalam aktivitas budaya. Fungsi *latency* tercermin dalam keberlangsungan nilai-nilai adat yang diwariskan melalui praktik budaya dan pemanfaatan benda pusaka sebagai sumber pembelajaran.

Analisis tersebut memperlihatkan bahwa Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negaro mengalami perkembangan fungsi dari ruang penyimpanan budaya menjadi ruang pembelajaran yang hidup di tengah masyarakat. Rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya,

tetapi juga dimanfaatkan sebagai pusat edukasi yang tumbuh melalui interaksi sosial dan partisipasi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi literasi budaya di nuwo adat berkembang secara kontekstual sesuai dengan dinamika masyarakat. Literasi budaya sendiri tidak terbatas pada proses edukatif di lembaga formal, melainkan juga dapat diwujudkan melalui media seperti rumah adat.

Literasi budaya merupakan kemampuan individu dan masyarakat untuk mengetahui, memahami, dan melestarikan nilai-nilai budaya melalui proses belajar, pembiasaan, serta partisipasi dalam aktivitas sosial budaya (Kemendikbud, 2017). Literasi budaya tidak hanya mencakup pengetahuan tentang tradisi, tetapi juga melibatkan pemahaman kritis yang memungkinkan masyarakat khususnya generasi muda mengapresiasi sekaligus mengembangkan budaya lokal dalam kehidupan. Dalam konteks ini, rumah adat memiliki potensi besar untuk dijadikan ruang literasi budaya karena menyimpan simbol, benda pusaka, serta nilai-nilai historis yang dapat dijadikan sumber pembelajaran langsung bagi masyarakat.

Sebagian besar studi mengenai rumah adat di Lampung sejauh ini lebih menyoroti fungsi simbolik, sosial, atau arsitektural, seperti fungsi rumah adat sebagai tempat tinggal, musyawarah, atau pelaksanaan upacara adat (Sahara, 2022). Pendekatan yang digunakan umumnya masih terbatas pada pemaknaan tradisional rumah adat tanpa mengulas secara mendalam potensinya sebagai ruang edukasi budaya yang aktif. Belum ditemukan kajian yang secara khusus mengulas bagaimana rumah adat dapat difungsikan sebagai pusat literasi budaya yang melibatkan generasi muda dalam proses pewarisan nilai dan pengetahuan lokal secara langsung. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali apakah Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negaro telah berfungsi sebagai ruang belajar budaya yang bersifat partisipatif dan kontekstual.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian mengenai Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negro di Desa Menggala Tengah menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk melihat bagaimana nuwo adat berfungsi sebagai ruang literasi budaya serta sejauh mana keterlibatan tokoh adat dan pemerintah dalam mendukung pemanfaatannya sebagai pusat budaya pepadun.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih banyak mengenai Fungsi Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negro sebagai Pusat Literasi Budaya Pepadun, termasuk kendala yang dihadapi serta potensi pengembangannya sebagai ruang literasi budaya bagi masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang dapat menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah *Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negro* Berfungsi Sebagai Pusat Literasi Budaya Pepadun?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui fungsi *Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negro* Sebagai Pusat Literasi Budaya Pepadun.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat yang akan diperoleh terbagi menjadi dua yakni:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan riset tambahan dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai Fungsi *Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negro* Sebagai Pusat Literasi Budaya Pepadun. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian serupa.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan penulis yaitu:

a. Bagi Penulis

Untuk penulis, diharapkan dapat menambah pemahaman, wawasan, dan pengetahuan dalam meneliti fungsi *Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negoro* serta potensi pengembangannya sebagai ruang literasi budayadi Desa Menggala Tengah.

b. Bagi Pembaca

Untuk pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi pembaca khususnya generasi muda sebagai pewaris dan penerus kebudayaan bangsa, dan Memberikan kesadaran mengenai pentingnya *Nuwo Adat* sebagai bagian dari identitas budaya, sekaligus membuka peluang pemanfaatannya sebagai media edukasi budaya.

c. Bagi Tokoh Adat dan Pemerintah

Untuk tokoh adat dan pemerintah, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai kondisi aktual serta strategi pengembangan *Nuwo Adat* agar lebih berfungsi dalam pelestarian budaya dan pendidikan masyarakat.

1.5 Kerangka Berfikir

Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negoro merupakan rumah adat Lampung Pepadun yang memiliki fungsi penting dalam menjaga kesinambungan nilai, simbol, dan tradisi budaya masyarakat Menggala. Sebagai warisan budaya, rumah adat ini tidak hanya berfungsi sebagai bangunan fisik, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat literasi budaya yang menumbuhkan pemahaman, apresiasi, dan pelestarian nilai-nilai adat. Aktivitas budaya yang berlangsung di dalamnya, seperti musyawarah adat, kunjungan akademik, dan diskusi budaya, menjadi sarana pewarisan pengetahuan lokal serta pembentukan identitas kebudayaan masyarakat. Namun, berbagai kegiatan tersebut

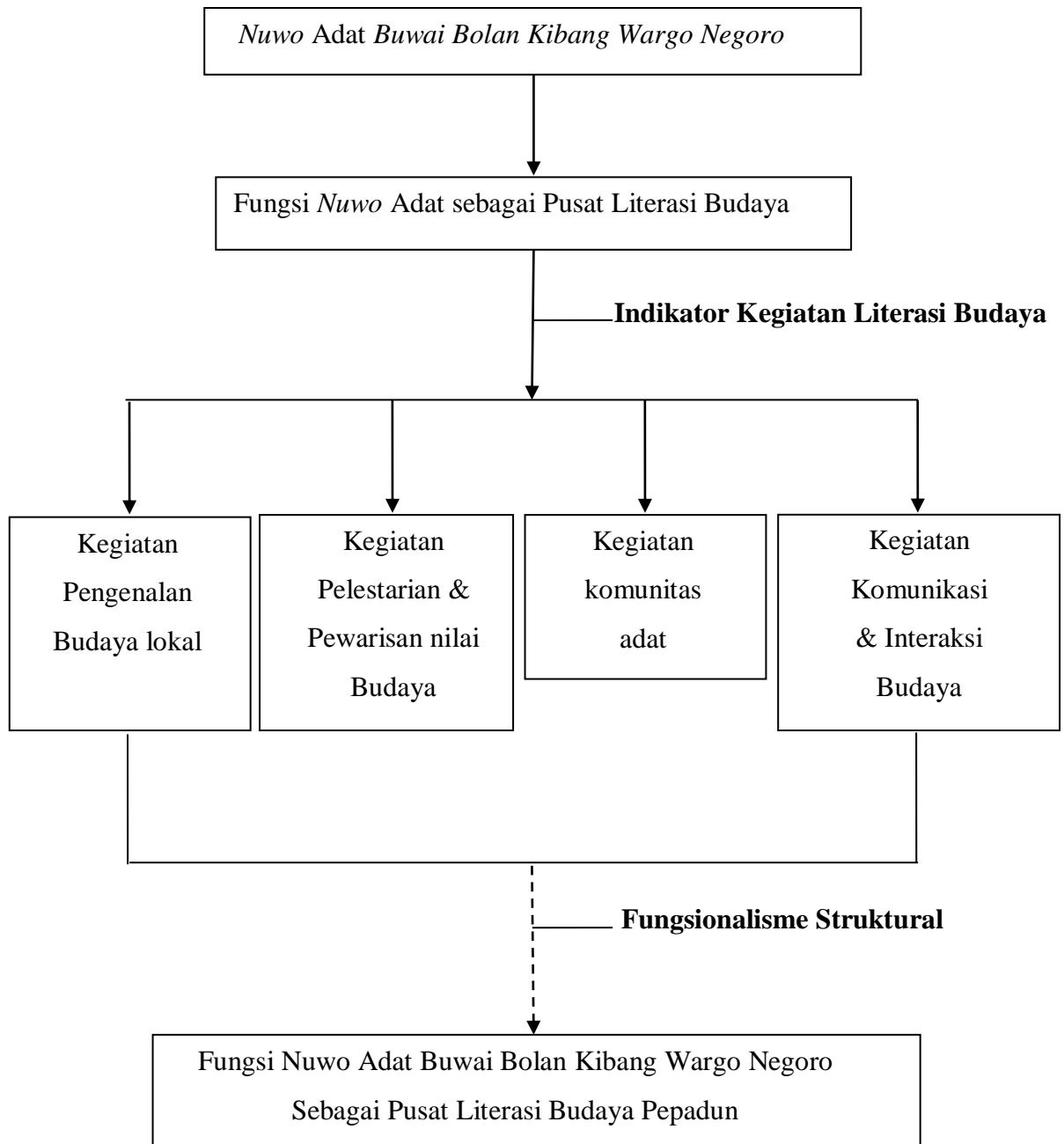
masih berjalan secara nonformal, belum terstruktur, dan belum memiliki arah edukatif yang sistematis.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan fungsi Nuwo Adat sebagai pusat literasi budaya melalui pengembangan kegiatan yang lebih terencana. Untuk memahami fungsi tersebut secara ilmiah, penelitian ini menggunakan teori *Fungsionalisme Struktural* Talcott Parsons dengan model AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*) sebagai dasar analisis. Model ini membantu menjelaskan keseimbangan sistem sosial di Nuwo Adat dalam melaksanakan empat indikator literasi budaya. Aspek adaptasi dikaitkan dengan kegiatan pengenalan budaya lokal yang memperlihatkan kemampuan rumah adat menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Aspek pencapaian tujuan tercermin dari kegiatan pelestarian dan pewarisan nilai budaya yang mengarahkan rumah adat sebagai ruang pembelajaran berbasis kearifan lokal. Aspek integrasi tampak pada kegiatan komunitas adat yang mempererat hubungan sosial antara masyarakat, tokoh adat, dan lembaga pendidikan. Aspek pemeliharaan pola nilai diwujudkan melalui kegiatan komunikasi dan interaksi budaya yang menjaga norma, etika, serta nilai moral masyarakat adat.

Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem sosial yang mendukung keberlangsungan fungsi rumah adat sebagai pusat literasi budaya. Melalui hubungan antara teori AGIL dan indikator literasi budaya, dapat dilihat bahwa *Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negoro* berfungsi sebagai pusat literasi budaya yang adaptif, integratif, dan edukatif. Fungsi ini menunjukkan adanya keterpaduan antara potensi budaya yang dimiliki, aktivitas literasi yang berkembang, serta dukungan sosial dari berbagai pihak.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis apakah fungsi literasi budaya sudah dijalankan sejauh mana Nuwo Adat dalam memperkuat identitas dan pelestarian budaya masyarakat Lampung Pepadun.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan:

—————▶ **Garis Pengaruh**

- - - - -▶ **Garis Hasil**

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu hal yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang akan dijadikan landasan teori atau konsep yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1. Konsep Fungsi Rumah Adat

Menurut Koentjaraningrat Rumah adat berfungsi sebagai pusat aktivitas masyarakat dalam suatu komunitas adat untuk memenuhi berbagai kebutuhan kompleks yang telah disadari dan dipahami, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya, norma, serta hukum adat, yang dianut oleh masyarakat tersebut. Pusat aktivitas masyarakat yang dimaksud itu salah satu adalah tempat untuk menyelenggarakan upacara adat (Sarwijanto, 2009:103). Sedangkan pendapat para ahli lainnya mengatakan bahwa Rumah adat memiliki fungsi dominan untuk tempat tinggal (Pena, 2004:664). Berdasarkan hal itu maka rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga memiliki fungsi penting sebagai pusat aktivitas sosial dan budaya dalam masyarakat adat, menunjukkan bahwa rumah adat mencerminkan integrasi antara fungsi fisik dan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Dalam berbagai kebudayaan, rumah adat berfungsi sebagai pusat aktivitas komunitas, seperti pelaksanaan upacara, pusat edukasi bagi generasi muda, dan tempat tinggal (Zaki dkk, 2023). Maka dari itu rumah adat tidak hanya sekedar warisan fisik, tetapi juga warisan nonmaterial yang terus hidup dalam praktik budaya sehari-hari. Sebagai pusat kehidupan sosial, rumah adat memainkan fungsi penting dalam menjaga identitas kolektif dan memperkuat kesinambungan budaya. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, rumah adat juga mencerminkan kearifan lokal yang terjalin dalam dinamika sosial masyarakat (Fahik dkk, 2023). Dalam hal ini, rumah adat berfungsi sebagai pusat pelestarian nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan rumah adat juga menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini, menjaga relevansi nilai-nilai leluhur di tengah perubahan zaman.

2.1.2. Konsep Rumah Adat

Rumah Adat adalah bangunan rumah yang mencirikan suatu bangunan khas daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat (Mufti dkk, 2023). Berdasarkan hal ini Rumah adat tidak sekedar berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga merefleksikan struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan filosofi hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Pelestarian rumah adat bertujuan tidak hanya untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap keberagaman Indonesia.

Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat (Laia dkk, 2025). Hal ini menyimpulkan bahwa rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai sebagai tempat tinggal, melainkan juga mencerminkan identitas kultural suatu suku bangsa. Maka dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa rumah adat adalah bangunan khas milik kelompok etnis tertentu. Rumah adat tidak hanya menyediakan fungsi hunian, tetapi juga

merefleksikan identitas etnis serta memuat nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang menggambarkan struktur dan cara hidup masyarakatnya (Rachmedita dkk, 2024). Pelestarian rumah adat penting dilakukan untuk mempertahankan identitas budaya bangsa di tengah arus modernisasi.

2.1.3 Konsep Literasi Budaya

Literasi budaya merupakan istilah yang dipopulerkan oleh Hirsch pada tahun 1987 dalam tulisannya yang berjudul “Cultural Literacy: What Every American Needs to Know”. Hirsch (1987) menggambarkan literasi budaya sebagai jaringan informasi yang dimiliki semua pembaca yang kompeten. Informasi tersebut mencakup pengetahuan latar belakang yang tersimpan dalam ingatan individu, yang memungkinkan mereka untuk memahami bacaan secara memadai. Pengetahuan ini membantu pembaca menangkap maksud, menafsirkan implikasi, serta mengaitkan isi bacaan dengan konteks yang tidak secara eksplisit disebutkan, sehingga bacaan tersebut memiliki makna yang utuh (Hirsch, 1987). Dengan demikian, literasi budaya menjadi kunci penting dalam membangun pemahaman yang menyeluruh dan bermakna terhadap suatu bacaan.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), literasi budaya diartikan sebagai kemampuan dalam mengetahui, memahami, dan kepedulian terhadap kebudayaan Indonesia sebagai bagian dari identitas nasional. Definisi ini mencerminkan pandangan Indonesia memaknai literasi budaya sebagai bagian dari upaya dari menjunjung tinggi dan melestarikan nilai-nilai budaya bangsa. Indikator kegiatan literasi budaya mencakup empat aspek utama, yaitu kegiatan pengenalan budaya lokal, pelestarian dan pewarisan nilai budaya, kegiatan komunitas adat, serta komunikasi dan interaksi budaya. (Lestari dkk, 2022). Keempat aspek tersebut mencerminkan upaya masyarakat dalam mengetahui, memahami, dan melestarikan, nilai-nilai budaya lokal melalui berbagai aktivitas edukatif, partisipatif, dan sosial

di lingkungan nuwo adat. Adapun Murti dan Handayani (2022) menjelaskan bahwa literasi budaya merupakan kemampuan untuk memahami dan menafsirkan berbagai bentuk perwujudan budaya. Maka literasi budaya dapat di sebut sebagai kemampuan individu dalam memahami dan menafsirkan suatu budaya, sehingga memungkinkan respons yang bijak, terbuka, dan kontekstual terhadap realitas kebudayaan.

Kegiatan literasi budaya yang meliputi, pengenalan budaya lokal melalui kunjungan edukatif ke rumah adat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terhadap sejarah serta adat istiadat, kegiatan pelestarian dan pewarisan nilai budaya dengan melibatkan masyarakat dalam pelatihan tradisi lisan, bahasa daerah, dan musyawarah adat guna menjaga sekaligus mentransmisikan nilai-nilai luhur, dan kegiatan komunitas adat seperti musyawarah dan diskusi antar-generasi yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, menghargai norma sosial, serta memperkuat kebersamaan, serta komunikasi dan interaksi budaya melalui forum diskusi yang menjadi sarana pertukaran gagasan, memperkuat solidaritas, dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya.

2.1.4 Konsep Identitas Marga Buwai Bolan

Setiap marga memiliki ciri khas dalam praktik sosial dan kebudayaannya yang dapat dikenali melalui simbol dan tradisi, yang menandakan eksistensi dan keberadaannya dalam masyarakat yang lebih luas (Wahyuni et al., 2023). Keberagaman simbol dan tradisi ini membentuk identitas kolektif yang membedakan satu marga dengan lainnya. Simbol tersebut dapat berupa benda peninggalan, rumah adat, dan tata cara pelaksanaan upacara adat yang sarat makna historis dan filosofis. Melalui praktik-praktik ini, marga tidak hanya sebagai warisan leluhur, tetapi juga menegaskan posisi dan peran mereka dalam struktur sosial masyarakat adat.

Eksistensi marga tidak hanya berkaitan dengan aspek genealogis, tetapi juga mencerminkan upaya mempertahankan identitas budaya dalam sistem sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Syawal & Hendrakusumah, 2023). Dalam masyarakat adat, menjaga eksistensi marga berarti merawat akar sejarah dan jati diri kolektif yang menjadi fondasi kohesi sosial komunitas. Oleh karena itu, pelestarian marga menjadi penting untuk menjaga kesinambungan nilai dan praktik budaya yang melekat di dalamnya. Identitas marga Buwai Bolan dalam konteks sosial dan budaya menjadi hal yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan, mencakup nilai-nilai luhur, tradisi, serta sistem kekerabatan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks Marga Buwai Bolan, identitas tersebut diwujudkan melalui rumah adat yang sampai sekarang masih bertahan.

2.1.5 Konsep Rumah Adat Sebagai Media Pelestarian Budaya

Rumah adat tidak hanya merepresentasikan warisan leluhur, tetapi juga menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan budaya kepada generasi selanjutnya (Agustiyar dkk., 2023). Rumah adat tidak hanya merepresentasikan warisan leluhur, tetapi juga menjadi sarana penting untuk mentransfer pengetahuan budaya kepada generasi selanjutnya (Agustiyar dkk., 2023). Namun, dalam kenyataannya, fungsi tersebut sering kali belum berjalan secara optimal. Rumah adat lebih banyak difungsikan sebagai simbol identitas atau tempat pelaksanaan upacara adat, sementara perannya sebagai ruang edukasi dan literasi budaya masih terbatas.

Menghadapi tantangan modernisasi, rumah adat memiliki potensi besar untuk dimaknai ulang sebagai media pelestarian budaya, salah satunya dengan mengembangkan fungsi literasi budaya. Dengan memaksimalkan fungsi rumah adat sebagai ruang sosial, simbol identitas, dan media edukatif, maka upaya pelestarian budaya tradisional dapat lebih efektif di tengah arus globalisasi (Gusar & Sianturi, 2021). Rumah adat dapat berpotensi menjadi pusat kegiatan

budaya yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional, meskipun saat ini pemanfaatan tersebut masih belum berjalan maksimal. Rumah adat berpotensi menjadi pusat kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat dalam upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional yang terancam oleh modernisasi. Sebagai ruang sosial juga rumah adat dapat mempererat hubungan antarwarga dan membuka ruang dialog antargenerasi sedangkan sebagai simbol identitas, ia merefleksikan sejarah dan jati diri komunitas.

2.1.6 Konsep Aktivitas Budaya dalam Adat Lampung

Aktivitas Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009). Masyarakat adat Lampung secara umum terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu masyarakat adat Lampung Pepadun dan masyarakat adat Lampung Saibatin (Sinaga, 2017). Pembagian tersebut menunjukkan adanya keragaman sistem sosial dan karakter budaya dalam masyarakat Lampung. Penelitian ini berfokus pada masyarakat adat Lampung Pepadun karena Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negro merupakan representasi struktur sosial dan nilai budaya Pepadun di Menggala.

Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negro tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dan pusat aktivitas sosial, tetapi juga menjadi ruang penting yang menyimpan warisan budaya melalui benda-benda dan simbol yang merepresentasikan berbagai aktivitas adat, termasuk dalam kegiatan musyawarah adat yang dikenal dengan *Peppung Adat*.

Peppung Adat Lampung merupakan kegiatan musyawarah adat yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Pepadun untuk membahas dan menyelesaikan berbagai kepentingan adat serta persoalan sosial kekerabatan, seperti rencana pelaksanaan upacara *begawi* atau masalah

perkawinan antarmarga (Wahyuni, 2020). Tradisi ini masih terjaga di beberapa wilayah adat Lampung seperti Tulang Bawang, Abung Siwo Mego, dan Pubian, dan menjadi wadah penting bagi masyarakat adat untuk bermusyawarah secara kolektif berdasarkan nilai-nilai kebersamaan dan kearifan lokal.

Secara umum, *Peppung Adat* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *Peppung Benyanak*, *Peppung Mergo*, dan *Peppung Mulei-Meghanai*. *Peppung Benyanak* merupakan pertemuan keluarga besar untuk membahas rencana pelaksanaan upacara *begawi* dalam suasana kekeluargaan. *Peppung Mergo* adalah rapat pleno para *penyimbang* adat yang dihadiri oleh perwakilan dari setiap marga. Rapat ini memiliki kedudukan penting karena tanpa kehadiran seluruh utusan marga, keputusan yang dihasilkan dianggap tidak sah. Dalam rapat ini biasanya dibahas penentuan tata cara pelaksanaan *begawi*, pemilihan pemimpin adat, pembentukan panitia adat, serta pembagian tanggung jawab dan dana pelaksanaan upacara. Sementara itu, *Peppung Mulei-Meghanai* merupakan rapat yang melibatkan para bujang (*meghanai*) dan gadis (*mulei*), yang memiliki fungsi sosial untuk mempererat solidaritas, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta mempersiapkan generasi muda agar memahami nilai-nilai adat dan peran mereka dalam masyarakat (Aulia, 2022).

Dalam konteks masyarakat Desa Menggala Tengah, *Peppung Adat* yang dilaksanakan di Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negro adalah jenis *Peppung Mulei-Meghanai*, yang diadakan setiap tahun sebagai bagian dari tradisi turun-temurun masyarakat adat setempat. Melalui kegiatan ini, para *mulei* dan *meghanai* diberi ruang untuk berpartisipasi aktif dalam forum musyawarah adat bersama para tokoh adat. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana pelestarian tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai media literasi budaya yang hidup, di mana generasi muda dapat mengenal nilai-nilai adat, memahami tata krama dalam bermusyawarah, serta meneladani etika dalam mengambil

keputusan bersama. Dengan demikian, keberadaan *Peppung Mulei-Meghanai* di Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negaro memperlihatkan bahwa rumah adat berfungsi tidak hanya sebagai simbol budaya dan tempat penyimpanan benda pusaka, tetapi juga sebagai ruang edukatif yang menjembatani proses pewarisan nilai-nilai sosial dan moral antar generasi dalam masyarakat Lampung Pepadun.

2.1.7 Konsep Teori Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural Menurut Bernard Raho (2021), teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan memiliki fungsi tertentu demi kelangsungan sistem secara keseluruhan. Pemikiran ini berakar dari gagasan Émile Durkheim, yang menekankan bahwa institusi sosial seperti agama, hukum, dan adat memegang peran penting dalam menciptakan keteraturan dan solidaritas sosial. Durkheim menyatakan bahwa “masyarakat tidak akan dapat bertahan tanpa adanya norma-norma dan nilai-nilai yang mengikat anggotanya” (Raho, 2021).

Pengembangan lebih lanjut terhadap teori ini dilakukan oleh Talcott Parsons melalui skema AGIL, yaitu Adaptation (kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan), Goal Attainment (pencapaian tujuan bersama), Integration (koordinasi antar anggota masyarakat), dan Latent Pattern Maintenance (pelestarian pola-pola nilai budaya melalui institusi sosial). Parsons menegaskan bahwa “setiap sistem sosial harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya, mencapai tujuan bersama, mengintegrasikan anggotanya, dan memelihara pola-pola nilai budaya agar masyarakat tetap berjalan stabil” (Raho, 2021: 73). Keempat fungsi tersebut menjadi kerangka untuk memahami bagaimana sebuah sistem sosial dapat bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, teori fungsionalisme struktural relevan untuk menganalisis fungsi Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negaro sebagai pusat literasi budaya pepadun. Sesuai perspektif

Durkheim, rumah adat dapat dipahami sebagai institusi sosial yang menjalankan fungsi pelestarian nilai, norma, dan solidaritas sosial. Nuwo Adat memuat warisan sejarah, tradisi, serta pengetahuan kolektif yang ditransmisikan antar generasi, menjadikannya bagian penting dalam struktur sosial masyarakat (Raho, 2021). Aktivitas yang berlangsung di dalamnya mendukung integrasi sosial dan memperkuat kesadaran budaya bersama.

Bila ditinjau melalui kerangka AGIL, Nuwo Adat Buwai Bolan memiliki fungsi strategis dalam menjaga keberlangsungan sistem sosial masyarakat. Dalam aspek *Adaptation*, rumah adat ini mampu menyesuaikan fungsinya, misalnya dengan menjadi ruang literasi budaya sesuai kebutuhan zaman. Pada aspek *Goal Attainment*, Nuwo Adat berfungsi dalam mendukung tujuan kolektif berupa pelestarian sejarah dan budaya lokal. Aspek *Integration* tampak melalui perannya sebagai wadah aktivitas sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Sedangkan dalam aspek *Latent Pattern Maintenance*, Nuwo Adat menjadi sarana penting dalam merawat dan mewariskan nilai-nilai serta identitas budaya Buwai Bolan kepada generasi muda.

Dengan demikian, penerapan teori fungsionalisme struktural memungkinkan pemahaman yang menyeluruh terhadap fungsi sosial Nuwo Adat Buwai Bolan. Rumah adat ini tidak hanya menjaga keteraturan sosial, tetapi juga berperan sebagai pusat penyebaran informasi sejarah dan penguatan identitas budaya masyarakat. Sejalan dengan pernyataan Raho (2021), “masyarakat hanya dapat berjalan dengan baik apabila setiap bagian dari sistem tersebut menjalankan fungsinya secara optimal.” Oleh karena itu, keberadaan dan keberfungsian Nuwo Adat sangat penting dalam menjamin keberlanjutan nilai-nilai sejarah dan budaya di tengah dinamika masyarakat Menggala Tengah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dan bahan perbandingan untuk penelitian baru, sekaligus memastikan agar tidak terjadi duplikasi antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam proposal penelitian ini adalah karya ilmiah yang ditulis oleh Arditya Akbar Sahara pada tahun 2022 dengan judul "*Fungsi Nuwo Balak pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Kelurahan Gunung Sugih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah*".

Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan apakah fungsi *Nuwo Balak* masih berfungsi sebagaimana mestinya pada masyarakat Adat Lampung Pepadun di Kelurahan Gunung Sugih, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Nuwo Balak* masih berfungsi sesuai perannya, yaitu sebagai simbol, tempat tinggal, tempat musyawarah, tempat melaksanakan upacara adat, dan tempat merawat anggota keluarga yang sakit, dll.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada fokus kajiannya. Penelitian Arditya Akbar Sahara berfokus pada fungsi umum *Nuwo Balak* di masyarakat adat Lampung Pepadun secara keseluruhan, sedangkan penelitian saya berjudul "*Fungsi Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negro sebagai Pusat Literasi Budaya Pepadun*" lebih menekankan pada fungsi aktual atau fungsi sebenarnya *Nuwo Adat* saat ini serta potensi pengembangannya sebagai ruang literasi budaya.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar studi mengenai rumah adat di Lampung masih berfokus pada fungsi simbolik, sosial, atau arsitektural. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana rumah

adat berfungsi dalam kondisi aktual dan apa saja potensi maupun kendala yang dihadapi dalam mengembangkannya sebagai sarana literasi budaya, terutama bagi generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri kondisi nyata *Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang WargoNegaro* di Desa Menggala Tengah. Penelitian ini tidak hanya melihat fungsi tradisionalnya, tetapi juga berusaha mengungkap sejauh mana nuwo adat saat ini dimanfaatkan, serta bagaimana potensi dan tantangan yang ada dapat diarahkan untuk mendukung pengembangan rumah adat sebagai pusat literasi budaya di masa mendatang.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi berbagai aspek, seperti subjek penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, batasan waktu penelitian, serta bidang ilmu yang relevan dengan isi penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah: "Fungsi *Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negaro* Sebagai Pusat Literasi Budaya Pepadun".

1. Subjek Penelitian : *Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negaro*
2. Objek Penelitian : Fungsi *Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negaro* Sebagai Pusat Literasi Budaya Pepadun
3. Tempat Penelitian : Desa Menggala Tengah, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang
4. Waktu Penelitian : Tahun 2025 - 2026
5. Disiplin Ilmu : Antropologi Budaya

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2012) dalam Sahir (2021), metode penelitian merupakan langkah ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan manfaat tertentu. Sementara itu, Panjaitan dan Ahmad (2017) dalam Sahir (2021) menjelaskan bahwa metode penelitian

adalah upaya sistematis untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan melalui pendekatan ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Suyitno (2021), yang menekankan pentingnya memahami subjek dari berbagai sudut pandang serta mengintegrasikan pengalaman pribadi dalam proses eksplorasi data.

Metode kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna dan dinamika dalam interaksi sosial yang kompleks, sehingga dapat memperoleh data yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Abdussamad, 2022). Tahapan dalam metode ini umumnya mencakup proses pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Menurut (Helmi dkk, 2023), data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, serta penelusuran informasi dari berbagai sumber relevan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam kepada tokoh adat dan masyarakat Desa Menggala Tengah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Hansen, 2020) yang menekankan pentingnya interaksi langsung untuk memperoleh informasi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena sosial secara kontekstual, khususnya mengenai fungsi aktual atau fungsi yang benar terjadi pada Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negaro saat ini, serta potensi dan kendala yang dihadapi dalam pengembangannya sebagai pusat literasi budaya.

Metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali pandangan tokoh adat, masyarakat, dan generasi muda mengenai bagaimana rumah adat difungsikan sejauh ini dan peluang apa yang dapat dimaksimalkan. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan tidak hanya menggambarkan kondisi eksisting atau saat ini, tetapi juga memberikan gambaran prospektif mengenai penguatan fungsi literasi budaya di masa depan.

Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dengan menyoroti data yang muncul dari hasil wawancara dan observasi lapangan (Firman, 2018). Proses refleksi pascapengumpulan data juga menjadi bagian penting, karena membantu peneliti menyadari potensi bias dan subjektivitas. Melalui analisis ini, diharapkan tercipta pemahaman yang mendalam tentang fungsi *Nuwo Adat Buwai Bolan* dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, metode penelitian dipahami sebagai pendekatan ilmiah yang dirancang untuk memperoleh data secara sistematis guna memahami dan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu merepresentasikan realitas sosial secara menyeluruh melalui pemahaman konteks serta sudut pandang subjek penelitian.

Metode ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada interpretasi makna dalam interaksi sosial, pengalaman individu, dan nilai budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai tepat untuk mengkaji apakah *Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negarot* telah difungsikan sebagai pusat Literasi Budaya pepadun. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kontekstual sekaligus memperkuat kontribusi ilmiah dalam pelestarian budaya lokal.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan penelitian kualitatif data memegang peranan penting untuk memastikan informasi yang diperoleh valid dan kredibel. Metode seperti observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi merupakan metode yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti melakukan triangulasi untuk meningkatkan keandalan informasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Triangulasi ini penting agar informasi yang diperoleh dapat merepresentasikan realitas kompleks dan dinamis (Abdussamad, 2022), khususnya dalam konteks keberadaan

Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negaro dalam masyarakat. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berikut dalam penelitian ini:

3.3.1 Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan sebuah teknik yang membuat peneliti bisa mengamati langsung perilaku dan interaksi sosial dalam konteks tertentu, sehingga menghasilkan data yang kaya tentang dinamika yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara atau dokumen (Andriani dkk., 2023). Dalam penelitian ini, Observasi dilakukan di lokasi *Nuwo Adat* untuk melihat kondisi fisik bangunan, koleksi benda-benda adat, serta aktivitas yang ada. Observasi juga diarahkan pada bagaimana masyarakat berinteraksi dengan *nuwo adat*, baik dalam kegiatan budaya maupun kegiatan sehari-hari. Penekanan diberikan pada sejauh mana *nuwo adat* saat ini digunakan, serta potensi pemanfaatannya dalam kegiatan literasi budaya. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh *Nuwo Adat* terhadap masyarakat dan perkembangan praktik budaya di sekitarnya.

Observasi di lapangan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mencatat elemen non-verbal dan konteks fisik yang dapat mempengaruhi pengalaman individu terhadap *Nuwo Adat* (Syah dkk, 2022). Selain itu, data yang diperoleh dari observasi dapat melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara, serta memperkuat kesimpulan yang dihasilkan dari analisis keseluruhan (Syafila dkk, 2019). Dengan menggunakan teknik ini, pengumpulan data dilakukan secara holistik, yang mendukung validitas temuan penelitian.

Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi sendiri dapat dibagi menjadi dua, yaitu: observasi partisipatif dan observasi non partisipatif (Sugiyono, 2015). Observasi Partisipatif adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara peneliti ikut serta dalam

kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan Observasi Non Partisipatif yaitu peneliti tidak ikut serta secara langsung dalam kegiatan, melainkan hanya dengan mengamati kegiatan. Sugiyono (2015) yang menyatakan bahwa Observasi Non Partisipatif merupakan teknik pengumpulan data tentang subjek pada keadaan normal tanpa berpartisipasi atau mengorelasikan diri peneliti dengan subjek yang dipelajari. Tujuan dari Observasi Non Partisipatif adalah untuk memperoleh gambaran secara alamiah mengenai fenomena yang terjadi dengan menjaga netralitas peneliti terhadap objek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik Observasi Non Partisipatif karena peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan-kegiatan yang ada di nuwo adat, dan hanya mengamati saja aktivitas-aktivitas yang ada di dalamnya.

3.3.2 Teknik Wawancara

Menurut Hansen teknik wawancara adalah salah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terbuka dan fleksibel, memungkinkan peneliti mengeksplorasi informasi lebih jauh berdasarkan jawaban informan. Esterberg dalam (Sugiyono, 2015) menjelaskan bahwa wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui sesi tanya jawab sehingga memungkinkan konstruksi makna atas suatu topik tertentu, Wawancara sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, berikut adalah jenis-jenis dalam wawancara:

- a. Wawancara terstruktur digunakan ketika peneliti sudah mengetahui secara jelas informasi apa yang ingin diperoleh, sehingga pertanyaan disusun dengan format yang sistematis.
- b. Wawancara semi-terstruktur termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan berdasarkan alur percakapan.

- c. Wawancara tak terstruktur merupakan metode wawancara yang bersifat bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman pertanyaan yang tersusun secara sistematis dan lengkap dalam proses pengumpulan data.

Teknik wawancara sangat relevan untuk penelitian yang berfokus pada aspek kebudayaan dan sejarah, seperti studi mengenai apakah Nuwo Adat *Buwai Bolan Kibang Wargo Negaro* ini sudah di optimalkan fungsinya sebagai tempat lieterasi budaya, karena memungkinkan partisipan membagikan pengalaman dan pandangan yang mungkin sulit diungkapkan melalui metode lain. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media tertentu, dengan tujuan menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi responden terhadap suatu fenomena (Firman, 2018). Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam dan penuh nuansa terkait topik penelitian, khususnya mengenai fungsi *Nuwo* Adat sebagai pusat Literasi Budaya Pepadun.

Wawancara juga dapat dilakukan dalam bentuk wawancara tidak terstruktur, yang memberikan kebebasan lebih bagi responden untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka tanpa terikat oleh pertanyaan yang kaku (Sugara, 2018). Metode ini sangat berguna dalam penelitian yang berfokus pada pengalaman subjektif, di mana peneliti berusaha memahami makna yang diberikan individu terhadap praktik budaya dan sosial mereka (Ristiyana dkk, 2023). Dengan teknik wawancara ini, peneliti dapat memperoleh narasi pribadi yang berharga serta perspektif yang beragam mengenai eksistensi dan signifikansi Nuwo Adat dalam masyarakat.

Penentuan informan dalam wawancara penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, menurut Sulisty-Basuki (2006:202) purposive sampling adalah teknik penentuan informan sesuai dengan yang di kehendaki peneliti berdasarkan kriteria yang ditentukan.

Alasan pemilihan teknik purposive sampling dalam penelitian ini dikarenakan untuk mengungkap apakah *nuwo* adat *buwai bolan kibang wargo negoro* ini sudah berfungsi sebagai pusat literasi budaya pepadun.

Berdasarkan pemahaman tersebut, berikut adalah kriteria-kriteria yang digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini :

- 1) Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Lampung Pepadun yang tinggal di Desa Menggala Tengah, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang, dan memiliki pemahaman mendalam mengenai fungsi Rumah Adat *Buwai Bolan Kibang Wargo Negoro*.
- 2) Informan juga merupakan individu yang memiliki pengalaman pribadi atau informasi relevan yang berkaitan dengan isu yang diteliti, seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat.
- 3) Informan yang dipilih bersedia meluangkan waktu yang cukup untuk berpartisipasi dalam penelitian.
- 4) Informan harus dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas informasi yang diberikan.

Dalam kriteria di atas penulis menentukan informan di dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan Peneliti

No.	Nama	Peran
1.	Bapak Dahlasyah Tokoh Adat (Majelis Warganegara, Glr. Perwatin Adat Megow Pangeran Mangku PakTulang Bawang) Negara.	
2.	Bapak Herpan Afriza, Kasubbag Umum dan S.E., M.M.	Kepegawaian Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Tulang Bawang

- | | | |
|----|------------------------------|--|
| 3. | Bapak Habibie
Warganegara | Penghuni Nuwo Adat
Buwai Bolan Kibang
Wargo Negoro |
| 4. | Bapak Irvan RM | Anggota Komunitas
Seni Budaya Menggala
(KSBM). |
| 5. | Santori | Peserta Peppung Adat |
| 6. | Meilani | Mahasiswa Universitas
Lampung (UNILA). |
| 7. | Ika Nitha | Mahasiswa Institut
Teknologi Sumatera
(ITERA). |
| 8. | Shinta Enjelika Putri | Siswa SMA Negeri 3
Menggala |
| 9. | Aulia Audinata | Siswa SMA Negeri 1
Menggala |

Sumber : Penetapan Data Informan oleh Peneliti, 2025.

3.3.3 Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang krusial dalam penelitian kualitatif. Teknik ini melibatkan penelusuran literatur dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian untuk memperdalam pemahaman tentang konteks budaya dan sejarah yang terkait (Wicaksana dkk, 2023). Abdussamad menekankan bahwa studi pustaka tidak hanya berfungsi untuk memahami penelitian sebelumnya, tetapi juga untuk membangun kerangka konseptual yang kuat. Studi pustaka yang baik sangat mendukung penelitian kualitatif dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori dan konsep yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.

Melalui teknik ini, peneliti dapat membangun landasan teoritis yang kokoh dan memahami hubungan antara kontribusi *Nuwo Adat Buwai Bolan* dengan aspek budaya dan sejarah lokal lainnya. Pemeriksaan

literatur juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengontraskan temuan dengan penelitian sebelumnya, yang pada gilirannya menghasilkan perspektif yang lebih kritis dan dapat dipertanggungjawabkan (Abdussamad, 2022). Dengan menggali konteks yang lebih luas, peneliti dapat lebih menegaskan fungsi *Nuwo* Adat dalam pelestarian warisan budaya masyarakat pepadun (Syah, 2022).

3.3.4 Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015), dokumen dipahami sebagai rekaman peristiwa masa lalu yang telah terjadi. Bentuk dokumen dapat berupa teks, gambar, maupun karya monumental yang dihasilkan seseorang. Dokumen berfungsi sebagai pendukung data penelitian, khususnya dalam melengkapi hasil observasi serta wawancara baik dalam bentuk pesan verbal maupun nonverbal. Sejalan dengan hal tersebut, Fathoni (2006) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan catatan seseorang atau suatu pihak mengenai aktivitas yang telah dilakukan, yang dapat berupa teks, foto, maupun karya monumental lainnya.

Dokumentasi juga memiliki peran penting dalam merekam proses wawancara maupun observasi, sehingga dapat menjadi bukti dan dasar untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya kesalahan penafsiran pada saat pengumpulan data berlangsung. Dokumentasi dalam konteks penelitian ini, meliputi foto terkait dengan aktivitas-aktivitas yang ada, foto kegiatan penelitian, rekaman audio hasil wawancara dengan narasumber, artikel ilmiah yang diperoleh melalui internet, buku, serta dokumen lain yang relevan sebagai sumber data pendukung.

3.4 Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, studi kepustakaan, dan observasi. Ketiga metode ini membutuhkan instrumen penelitian sebagai alat bantu untuk memperoleh dan menganalisis data secara efektif. Instrumen penelitian

berfungsi untuk mengumpulkan informasi, menganalisisnya, serta mengarahkan fokus pada topik yang diteliti (Nasution, 2016). Riduwan dalam Makbul (2021) menegaskan bahwa kualitas instrumen sangat mempengaruhi kualitas data yang dihasilkan, sehingga keterkaitan antarakeduanya menjadi inti dari proses penelitian yang saling mendukung. Oleh karena itu, penggunaan instrumen yang tepat dan berkualitas menjadi faktor penting dalam menjamin keakuratan dan validasi data penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menentukan arah dan kualitas penelitian. Oleh karena itu, kesiapan peneliti harus divalidasi untuk memastikan kemampuannya dalam menjalankan proses penelitian lapangan secara optimal (Alhamid & Anufia, 2019). Sebagai human instrument, peneliti bertanggung jawab untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengevaluasi kualitas data, menganalisis, menafsirkan temuan, dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2015). Informan dalam penelitian kualitatif dipilih secara purposive dan berkembang terus hingga data yang diperoleh dianggap jenuh atau memadai. Karena itu, peneliti dituntut untuk terlibat langsung dan aktif dalam pengumpulan data di lapangan (Gunawan, 2013).

Penelitian ini instrumen yang digunakan saat observasi meliputi pedoman pengamatan dan draf wawancara berisi sejumlah pertanyaan untuk narasumber. Pedoman pengamatan menjadi acuan utama dalam pelaksanaan observasi agar data yang diperoleh lebih terarah dan akurat. Selain itu, peneliti juga menggunakan kamera dan alat tulis sebagai instrumen tambahan. Kamera berfungsi untuk mendokumentasikan kegiatan selama observasi dan merekam wawancara, sementara alat tulis digunakan untuk mencatat informasi penting yang muncul selama proses pengumpulan data di lapangan.

Dalam pengumpulan data melalui wawancara, peneliti menggunakan draf wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber sebagai instrumen utama. Informasi yang diperoleh dari wawancara juga direkam menggunakan handphone untuk memastikan data terdokumentasi dengan baik. Sementara itu, dalam studi kepustakaan, instrumen yang digunakan meliputi buku-buku yang diperoleh dari perpustakaan Universitas Lampung dan perpustakaan daerah Lampung, serta perangkat seperti laptop dan handphone untuk mengakses sumber digital berupa e-book, jurnal, dan artikel ilmiah dari internet.

Dalam rangka mendukung validitas dan relevansi data yang dikumpulkan, pengumpulan data dalam penelitian ini dilengkapi dengan instrumen yang disusun secara terencana dan terstruktur. Instrumen penelitian tidak hanya berperan sebagai alat bantu teknis, tetapi juga merepresentasikan kerangka konseptual penelitian yang diarahkan untuk menggali secara mendalam realitas sosial dan budaya yang diteliti. Khususnya dalam wawancara, penyusunan instrumen berupa pedoman wawancara menjadi bagian penting dari desain penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti mengakses pengalaman, pandangan, serta interpretasi subjek penelitian secara mendalam dan kontekstual.

Pedoman ini disusun berdasarkan indikator penelitian serta disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok informan, sehingga memungkinkan penggalian data yang lebih terarah, reflektif, dan relevan dengan fokus kajian. Dengan demikian, instrumen ini menjadi acuan utama dalam menggali informasi yang relevan dan mendalam terkait topik yang diteliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui berbagai teknik, analisis data menjadi langkah penting yang menentukan validitas dan reliabilitas penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat subjektif dan tidak

bergantung pada statistik, melainkan lebih fokus pada makna dan pola yang muncul dari data yang dikumpulkan (Wicaksana dkk, 2023). Analisis ini melibatkan beberapa tahapan, termasuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memahami dan menemukan tema-tema yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Dengan teknik ini, peneliti dapat menganalisis hubungan antara data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi pustaka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fungsi Nuwo Adat. Proses analisis mencakup penentuan kategori relevan, identifikasi tema sentral, dan mempertimbangkan konteks sosial budaya yang memengaruhi data (Firman, 2018). Teknik analisis yang tepat dapat membantu peneliti menghasilkan argumen yang kuat dan dapat dipercaya berdasarkan bukti yang ada.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah awal dalam analisis data kualitatif. Proses ini melibatkan penyaringan informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data untuk menghasilkan data yang relevan dan dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut (Abdussamad, 2022). Dalam penelitian ini, reduksi data bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada informasi yang paling relevan mengenai apakah *Nuwo Adat kibang wargo negoro* telah di fungsikan sebagai pusat Literasi Budaya pepadun. Proses ini juga membantu peneliti menghilangkan data yang tidak diperlukan atau berulang, sehingga hanya elemen-elemen kunci yang terkait dengan pertanyaan penelitian yang tersisa.

Melalui proses ini, peneliti dapat mengidentifikasi kategori yang muncul dari data mentah dan merangkum informasi kompleks menjadi poin-poin yang lebih mudah dikelola dan dipahami (Andriani dkk, 2023). Reduksi data memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi lebih dalam serta menciptakan struktur yang memudahkan

penarikan kesimpulan yang bermakna dari hasil analisis (Firman, 2018). Dengan demikian, data dapat dipersempit untuk menggali detail lebih lanjut yang relevan dengan fungsi *Nuwo* Adat.

Reduksi data sangat penting untuk menjaga fokus peneliti dalam memilih informasi yang relevan. Tanpa reduksi, terlalu banyak data dapat menyebabkan kebingungan dan mengaburkan pemahaman yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang tepat (Abdussamad, 2022). Dalam hal ini, peneliti harus teliti dalam memilih dan menyusun data agar mendukung tujuan penelitian, yaitu untuk memahami lebih dalam tentang fungsi *Nuwo* Adat *Buwai Bolan Kibang WargoNegaro*.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap berikutnya dalam analisis data kualitatif, yang melibatkan pengorganisasian data secara terstruktur untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi (Andriani dkk, 2023). Tujuan penyajian data adalah untuk menyajikan temuan penelitian secara jelas dan sistematis. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik yang menggambarkan hubungan antara tema dan kategori yang muncul dari reduksi data (Sugara, 2018). Dalam penelitian ini, data akan disajikan dengan cara menceritakan proses dan hasil penelitian secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca.

Penyajian data adalah tahap krusial karena cara penyampaian informasi mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap konteks dan hasil penelitian secara keseluruhan. Oleh karena itu, peneliti perlu menyusun narasi yang jelas dan didukung oleh bukti dari data yang terkumpul (Syahrizal & Nurhafizah, 2023). Strategi ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan data dengan temuan, serta membahas implikasi hasil penelitian dalam konteks fungsi adat dan warisan budaya yang menjadi fokus penelitian (Abdussamad, 2022). Penyajian yang baik tidak hanya membantu pembaca memahami hasil

penelitian, tetapi juga memberikan panduan bagi peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih mendalam dari data yang telah diperoleh.

3.5.3 Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Penarikan simpulan adalah tahap terakhir dalam analisis data kualitatif, yang bertujuan untuk mengintegrasikan informasi yang diperoleh dan menghubungkannya dengan tujuan penelitian (Syahrizal & Nurhafizah, 2023). Proses ini memastikan bahwa simpulan yang dihasilkan relevan dan jelas, dengan mengaitkan kembali hasil analisis dengan tujuan penelitian (Somantri, 2005). Dalam penelitian ini, penarikan simpulan akan mempertimbangkan seluruh data yang diperoleh serta analisis terkait apakah *Nuwo* Adat sebagai pusat Literasi Budaya pepadun telah berfungsi secara optimal.

Penarikan simpulan atau verifikasi data, menurut Abdussamad, bertujuan untuk menguji kredibilitas informasi yang diperoleh dengan mempertimbangkan sudut pandang dari berbagai sumber. Proses verifikasi memastikan akurasi dan keandalan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi, yang mencocokkan data dari wawancara, observasi, dan studi pustaka. Langkah ini diharapkan dapat memperkuat kesimpulan dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fungsi *Nuwo* Adat *Buwai Bolan Kibang Wargo Negarose* sebagai pusat Literasi Budaya Pepadun. (Abdussamad, 2022)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nuwo Adat Buwai Bolan Kibang Wargo Negoro mengalami perkembangan fungsi dari yang awalnya sebagai tempat tinggal sekaligus ruang penyimpanan benda-benda adat dan benda bersejarah masyarakat Menggala, menjadi ruang yang lebih terbuka dan dimanfaatkan sebagai pusat literasi budaya Pepadun. Perkembangan ini terjadi melalui inisiatif pemilik rumah serta keterbukaan akses yang diberikan kepada masyarakat, pelajar, dan mahasiswa untuk datang dan belajar secara langsung. Dukungan tokoh adat turut memperkuat proses tersebut sehingga rumah adat tidak hanya berperan sebagai simbol budaya, tetapi juga berkembang sebagai ruang pembelajaran, interaksi, dan pewarisan nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Aktivitas literasi budaya yang berlangsung di rumah adat ini tercermin dalam empat indikator utama, yaitu pengenalan budaya lokal, pelestarian dan pewarisan nilai budaya, kegiatan komunitas adat, serta komunikasi dan interaksi budaya. Keempat indikator tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan teori *fungsionalisme struktural* Talcott Parsons (*AGIL*) yang meliputi *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latent pattern maintenance*. Analisis melalui teori *AGIL* menunjukkan bahwa fungsi *integration* dan *latent pattern maintenance* merupakan aspek yang paling dominan dalam aktivitas literasi budaya di rumah adat

Dominasi fungsi *integration* terlihat dari intensitas interaksi antara tokoh adat, generasi muda, dan masyarakat dalam berbagai kegiatan seperti diskusi budaya, pelatihan, dan musyawarah adat yang membangun kohesi sosial.

Fungsi *latent pattern maintenance* tampak kuat melalui proses internalisasi nilai moral, etika bermusyawarah, serta identitas budaya yang diwariskan secara langsung melalui praktik adat seperti *Peppung Adat Mulei–Meghanai* dan tradisi sastra lisan. Sebaliknya, fungsi *adaptation* dan *goal attainment* belum berjalan secara optimal. Fungsi *adaptation* memang terlihat dari perubahan fungsi rumah adat menjadi ruang embelajaran budaya, namun masih bersifat *situasional* dan bergantung pada inisiatif individu atau kunjungan *eksternal*. Fungsi *goal attainment* menjadi aspek yang paling lemah karena belum adanya perumusan tujuan dalam bentuk program literasi budaya yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pengelolaan rumah adat yang masih bersifat mandiri oleh keluarga serta minimnya dukungan kelembagaan dari pemerintah daerah.

Fungsi *Nuwo* Adat sebagai pusat literasi budaya Pepadun telah terealisasi melalui berbagai aktivitas yang mencerminkan proses pembelajaran budaya berbasis pengalaman langsung. Kegiatan kunjungan *edukatif*, pelatihan sastra lisan *Miyah Damau*, aktivitas komunitas adat, serta pelaksanaan *Peppung Adat Mulei–Meghanai* menunjukkan adanya proses transmisi nilai, pengetahuan, dan praktik budaya kepada generasi muda. Proses tersebut tidak hanya berada pada tahap mengetahui, tetapi berkembang hingga tahap memahami dan menumbuhkan kepedulian terhadap budaya lokal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa rumah adat telah berfungsi sebagai ruang literasi budaya yang hidup di tengah masyarakat, meskipun belum terorganisasi dalam bentuk program yang sistematis.

Dukungan pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulang Bawang, terhadap pengembangan *Nuwo Adat* sebagai pusat literasi budaya masih terbatas. Meskipun rumah adat telah diakui sebagai rumah informasi budaya, belum terdapat kebijakan, program, maupun bentuk kolaborasi yang secara konkret mendukung fungsi edukatifnya. Ketiadaan dukungan tersebut berdampak pada belum optimalnya pengelolaan kegiatan literasi budaya, terutama dalam aspek perencanaan program, keberlanjutan kegiatan, serta penguatan kelembagaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi budaya di *Nuwo Adat* masih bertumpu pada inisiatif masyarakat adat dan belum terintegrasi secara struktural dengan kebijakan pemerintah.

5.2 Saran

Sehubungan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, penulis ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada keluarga besar Warganegara selaku pengelola rumah adat, diharapkan dapat terus menjaga keaslian dan kelestarian nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Pengelolaan *Nuwo Adat* perlu diarahkan pada pembentukan sistem kelembagaan yang lebih terstruktur, seperti penyusunan program literasi budaya tahunan, dokumentasi kegiatan secara sistematis, serta pembagian peran pengelola yang jelas.
2. Pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan lembaga adat diharapkan memberikan dukungan dalam bentuk pendampingan, fasilitasi program, serta penguatan kerja sama dengan institusi pendidikan agar kegiatan literasi budaya dapat berjalan secara berkelanjutan.
3. Kepada masyarakat Desa Menggala Tengah dan sekitarnya, diharapkan dapat turut aktif dalam menjaga eksistensi dan nilai budaya yang terkandung di dalam *Nuwo Adat*. Keterlibatan aktif masyarakat menjadi kunci agar fungsi literasi budaya berbasis komunitas dapat tumbuh secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. 2022. *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Agustiyar, F., Rizqiyana, D., Riyanto, A., Hidayah, N., Alam, S., Pudyastowo, R., & Suherman, S. 2023. Graha Block, Inovasi Block Rumah Adat Berbasis Permainan Interaktif Untuk Melestarikan Kebudayaan Tradisional Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(1), 341-352.
- Agustina, E., Triaristina, A., Ekwandari, Y. S., & Imanita, M. 2025. Menelusuri jejak transmigrasi di Lampung melalui koleksi museum. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 14(1), 89–102.
- Andriani, N., Sulistya, H., Santosa, S., & Adrian, A. 2023. Menumbuhkan Kesadaran Dan Keterlibatan Sosial Mahasiswa: Best Practice Dalam Perkuliahan Mata Kuliah Filantropi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 24(2), 61-70.
- Anufia, B., & Alhamid, T. 2019. *Instrumen pengumpulan data. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*. Bandung: Alfabeta
- Aulia, Siti A'yuni. 2022. Filosofi Budaya Tradisi Begawi Cakak Pepadun Di Lampung. *Ideas Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 9(6), 409.
- Aulia, S. 2024. Persepsi Tentang Kebinekaan Global Warga Negara: Penelitian Pada Mahasiswa Di Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 139-150.
- Apridayanti, L. 2023. Eksistensi rumah adat Lampung di Ulun Nughik Tiyuh Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Pendidikan*.24(6).

- Benu, A. And Rafael, A. 2019. Perubahan Perspektif Rumah Lopo (Uim Lopo) Pada Masyarakat Atoin Meto Di Desa Nusa Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Salam Jurnal Sosial Dan Budaya Syar I*, 6(3), 281-292
- Esterberg. 2015. *Pengertian Wawancara. Dikutib Dalam Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Fahik, M., Nenohai, J., & Blegur, I. 2023. Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Soka Bu'ahan Di Desa Babulu Induk, Nusa Tenggara Timur. *Mandalika Mathematics And Educations Journal*, 5(2), 276-288.
- Fathoni, A. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Firman, F. 2018. *Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif*.
- Forman Laia, Hadiani Fitri, & Muhammad Ricky Hardiyansyah. 2025. Fungsi Rumah Adat Dan Makna Dalam Perspektif Kontemporer Di Desa Sifalago Susua, Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Medan Resource Center*. Vol. 2, No. 1.
- Franjaya, E., Sitompul, R., Satria, W., Wijaya, P., & Hesty, R. 2023. Budaya Pepadun Dan Saibatin Dalam Rencana Pengembangan Taman Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 19(1), 15-32.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gusar, M. And Sianturi, M. 2021. Revitalisasi Mangharoani Sebagai Kearifan Lokal Batak Toba Yang Terabaikan. *Ideas Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 7(4), 213.
- Hansen, S. 2020. Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283.
- Helmi, D., Asep, A., Ansiska, P., & Barus, C. 2023. Analisis Penugasan Mahasiswa Melalui Aktivitas Review Jurnal Terintegrasi Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 554-559.

- Hirsch, E. D. 1987. *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know*. Boston: Houghton Mifflin.
- Irianto, S., & Sinaga, R. M. 2011. Pili pesenggiri: Modal budaya dan strategi identitas ulun Lampung. *Makara, Sosial Humaniora*, 15(2).
- Joni, E. And Hadiwono, A. 2023. Mitos Bhatari Sri Dan Budaya Subak Bali Dalam Wujud Arsitektur. *Jurnal Sains Teknologi Urban Perancangan Arsitektur (Stupa)*, 5(2), 917-926.
- Karman, A., Hakim, A., Harahap, L., Ningsih, I., Suparwata, D., Yanuarto, W., & Asroni, A. 2023. *Pendidikan Multikultural (Konsep Dan Implementasi)*.
- Kemendikbud. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta Timur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, mentalitet dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, I. D., Ratnasari, D., & Usman, U. 2022. Profil kemampuan literasi bahasa, literasi budaya dan kewargaan pada mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 3(3).
- Makbul, M. 2021. *Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Mufti, Hamzah, Luthfi, & Saputra, Eki Saputra. 2023. Perancangan Aplikasi Rumah Adat Indonesia Berbasis Android Menggunakan Augmented Reality. *Journal Of Information System Research (JOSH) Vol. 4, No. 2*.
- Murti, I. G. W. P., & Handayani, D. A. P. 2022. Game Edukasi Robot Petualang Nusantara: Meningkatkan Literasi Budaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(2), 403-414.
- Nasution, H. F. 2016. Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59-75.

- Nurhafizah, & Syahrizal, H. 2023. Inovasi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligences. *Dzurriyat : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 33–46.
- Rachmedita, V., Arif, S., & Lestari, N. I. 2024. Identifikasi museum-museum lokal. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 10992–11001
- Raho, Bernard. 2021. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*. Maumere: Penerbit Ledalero. (Lihat Bab 3: Teori Funkisionalisme Struktural, hlm. 61-93).
- Riani, Dian dkk. 2018. *Cultural Literacy Praxis in Teaching and Learning English at SMPN 14 Padang*. Jakarta: UNJ.
- Ristiyan, A., Andriani, N., Junita, R., Abidah, U., & Watini, S. 2023. Pemanfaatan Tv Sekolah Sebagai Media Pembelajaran Skill Grammar Siswa Mts At-Taqwa 17 Bekasi. *Jurnal Nasional Komputasi Dan Teknologi Informasi (Jnkti)*, 6(4), 542-548.
- Sahara, Akbar Arditya. 2022. Fungsi “Nuwo Balak” Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun Di Kelurahan Gunung Sugih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. *Ideas Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 6(11), 953.
- Sahir, S. H. 2021. *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia. ISBN 978-623-6155-06-6.
- Saputra, J. And Suseka, S. 2020. Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Pernikahan Adat Mata Malam Subsuku Dayak Sawe. *Civicus Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 24.
- Sarwijanto. 2009. *Ayo Belajar Pendidikan Kewarganegaraan PKN*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Satria, F. And Fadillah, F. 2021. Konsep City Branding Dan Identifikasi Nilai Lokal Pada Kota-Kota Indonesia Dalam Mendukung Nation Branding Indonesia. *Jurnal Desain*, 8(2), 147.

- Sinaga, R. M. 2021. The Kinship Commodification Of Local Ethnic In Lampung In Multicultural Relations. *Foklor/Edebiyat*, 27(108), 163-1117.
- Sinaga, R. M. Wahyuni, I., & Pargito, P.,. 2021. Development of Local History Textbook of Tulang Bawang to Improve Historical Thinking Skills in Eleventh Grade Students Majoring in Social Science at SMA Negeri 1 Dente Teladas. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*.
- Solihin Et Al. 2024. "Eksplorasi Etnosains Monumen Kapal Selam Surabaya Sebagai Sumber Belajar IPAS Sekolah Dasar". *Jurnal Review Pendidikan Dasar Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian 2024*.
- Somantri, G. 2005. Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies In Asia*, 9(2), 57.
- Sugara, G. 2018. Kualitas Dan Keterpercayaan Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 79.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta:Wadatama Widya Sastra.
- Sumargono, S., & Rinaldo, A. P. 2022. Kearifan lokal Megou Pa' sebagai preventif kehamilan di luar nikah pada masyarakat Tulang Bawang. *Jurnal Artefak*, 9(1), 61–70.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung:Alfabeta. 546 Hlm.
- Suyitno, S. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya*.
- Syaiful, S. M., Insani, M., Rachmedita, V., & Pratama, R. A. 2020. Akulturasi budaya Lampung dan Cina pada Nuwo Tantan Gumanti. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 3(2), 131–141.
- Syafila, Z., Fauzi, E., Hidayat, M., & Haryanto, D. 2019. Analisis Pemanfaatan Aplikasi Internal Arsip Terhadap Efektivitas

- Pengelolaan Arsip Statis. *Integr. J. Inf. Tech. Vocational. Educ.*, 1(1), 5-10.
- Syah, A. 2022. Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pengelolaan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa. *Dawuh Guru Jurnal Pendidikan Mi/Sd*, 2(1), 91-100.
- Syawal, M. And Hendrakusumah, E. 2023. Revitalisasi Desa Adat Budaya Hibua Lamo Di Desa Kakara Lamo Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 17-28.
- Utami, Anggraini, 2018. *Eksplorasi Sumber Belajar Pada Rancang Bangun Rumah Adat Lampung (Lamban Dalom) Dengan Perspektif Ετνοματεματικά*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, Tri. 2020. Konsep Pepung Dalam Keluarga Bilingual (Studi Kasus Kawin Campur Jawa-Lampung). *Jurnal Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*. Vol. 14. No. (1).
- Wahyuni, N., Purwanto, A., & Minarti, S. 2023. Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja. *Proximal Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 306-315.
- Wicaksana, D., Sartono, S., & BB, S. 2023. Pelayanan Publik Di Kabupaten Kolaka Timur: Tinjauan Kualitatif Pada Disdukcapil Kabupaten Kolaka Timur. *Pamarenda Public Administration And Government Journal*, 3(2), 75.
- Yazary, I. And Eryanto, H. 2023. Analisis Kepuasan Kerja Pada Karyawan Pt. X. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 1(2), 184-191.
- Zaki, A. And Asrinaldi, A. 2023. Memaknai Kearifan Lokal Pada Bentuk Rumoh Adat Aceh Di Museum Kota Juang Bireuen. *Judikatif Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 5(2), 108-114.

Wawancara:

Aulia Audinata, Desa Menggala Tengah, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Siswa SMA Negeri 1 Menggala. Hari Selasa 7 Oktober 2025.

Dahlasyah Warganegara, Desa Menggala Tengah, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Hari Jumat, 11 Oktober 2025 Pukul 13.30 WIB.

Habibie Warganegara, Desa Menggala Tengah, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Hari Sabtu, 4 Oktober 2025 Pukul 09.20 WIB.

Herpan Afriza, S.E., M.M., Desa Menggala Selatan, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Hari Senin 29 September 2025 WIB.

Ika Nitha, Bandar Lampung, Mahasiswa Institut Teknologi Sumatera (ITERA). Hari Selasa, 14 Oktober 2025.

Irvan RM, Desa Menggala Selatan, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang: Anggota Komunitas Seni Budaya Menggala (KSBM). Hari Rabu, 8 Oktober 2025.

Meilani, Bandar Lampung, Mahasiswa Universitas Lampung (UNILA). Hari Selasa, 14 Oktober 2025.

Shinta Enjelika Putri, Desa Menggala Selatan, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Siswa SMA Negeri 3 Menggala. Hari Selasa, 7 Oktober 2025.

Santori, Desa Menggala Selatan, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Peserta Peppung Adat. Hari Kamis, 9 Oktober 2025.